

PENGARUH INFLASI, JUMLAH PENDUDUK DAN KENAIKAN UPAH MINIMUM TERHADAP PENGANGGURAN TERBUKA DI PROVINSI BANTEN TAHUN 2010-2015

Dita Dewi Kuntiarti

Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta

dewidita933@gmail.com

Abstrak: Provinsi Banten memiliki tingkat pengangguran terbuka lebih tinggi daripada tingkat pengangguran terbuka provinsi lain di Pulau Jawa selama tahun 2010-2015. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif Analisis data yang digunakan yaitu analisis data panel dengan model *fixed effect*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015; 2) jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015; dan kenaikan upah minimum berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010-2015.

Kata kunci: Pengangguran Terbuka, Inflasi, Jumlah Penduduk, Kenaikan Upah Minimum

THE EFFECTS OF INFLATION, POPULATION AND MINIMUM WAGE INCREASE IN OPEN UNEMPLOYMENT IN THE PROVINCE OF BANTEN IN 2010-2015

Abstract: Banten Province had a higher rate of open unemployment compared with the rate of open unemployment in the other provinces in Java Island during 2010-2015. This study aimed to find out the effect of inflation, population and the increase of minimum wage in the open unemployment in the Province of Banten year 2010-2015. This research was a quantitative research. The data analysis technique which was used was panel data with fixed effect model. The result of this study showed that: 1) the inflation did not give any significant effect on the open unemployment in Banten Province in 2010-2015; 2) the total population had negative and significant effect on the open unemployment in Banten Province 2010-2015; 3) the increase of minimum wage had a negative and significant effect on the open unemployment in Banten Province in 2010-2015; 4) inflation, population, and minimum wage increase simultaneously affected open unemployment in Banten Province 2010-2015.

Keywords: *Open Unemployment, Inflation, Population, Minimum Wage Increase*

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi adalah mengatasi pengangguran. Pengangguran dapat terjadi akibat ketidakseimbangan jumlah angkatan kerja dengan jumlah kesempatan kerja yang tersedia. Indonesia merupakan negara berkembang yang mempunyai masalah pengangguran terbuka. Pengangguran terbuka adalah pengangguran dimana mereka sama sekali tidak memiliki pekerjaan. Permasalahan pengangguran terbuka tersebut dialami di seluruh

provinsi di Indonesia salah satunya Provinsi Banten. Provinsi Banten memiliki tingkat pengangguran terbuka lebih tinggi daripada provinsi lain di Pulau Jawa selama periode tahun 2010-2015.

Tabel 1. Tingkat Pengangguran Terbuka 6 provinsi di Pulau Jawa

Provinsi	2010	2011	2012	2013	2014	2015
DKI Jakarta	11,05	11,69	9,67	8,63	8,47	7,23
Jawa Barat	10,33	9,96	9,08	9,16	8,45	8,72
Jawa Tengah	6,21	7,07	5,61	6,01	5,68	4,99
DIY	5,69	4,39	3,90	3,24	3,33	4,07
Jawa Timur	4,25	5,38	4,11	4,30	4,19	4,47
Banten	13,68	13,74	9,94	9,54	9,07	9,55

Sumber :BPS

Dari tabel 1 diketahui bahwa tingkat pengangguran terbuka di setiap provinsi di Pulau Jawa pada periode tahun 2010 sampai dengan tahun 2015 mempunyai tren fluktuatif. Walaupun tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten mengalami fluktuasi akan tetapi tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten masih lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi-provinsi lain di Pulau Jawa selama tahun 2010-2015.

Perkembangan inflasi di Provinsi Banten dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi. Inflasi menjadi sangat penting karena inflasi yang tinggi akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang menurun. . Jika inflasi disebabkan oleh permintaan agregat maka kenaikan jumlah barang yang diminta akan berakibat pada kenaikan harga sehingga ketersediaan jumlah barang/jasa menjadi terbatas. Dalam rangka memenuhi kapasitas tersebut, perusahaan akan banyak memerlukan tenaga kerja.

Tabel 2. Inflasi di Provinsi Banten

Tahun	Inflasi
2010	6,10%
2011	3,45%
2012	4,37%
2013	9,64%
2014	7,94%
2015	4,29%

Sumber :BPS

Dari tabel 2 diketahui bahwa inflasi di Provinsi Banten mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 terjadi kenaikan inflasi yang sangat drastis. Penyebab tingginya inflasi pada tahun 2013 adalah kenaikan harga BBM. Selain itu tarif listrik juga turut mempengaruhi tingkat inflasi di Provinsi Banten.

Penduduk yang bertambah dari waktu ke waktu dapat menjadi pendorong maupun penghambat kepada perkembangan ekonomi (Sukirno, 2013 :430). Penduduk yang semakin bertambah akan menyebabkan kenaikan jumlah angkatan kerja. Namun apabila kenaikan jumlah

angkatan kerja ini tidak diimbangi dengan kenaikan jumlah kesempatan kerja maka hal ini akan menimbulkan pengangguran.

Tabel 3. Jumlah Penduduk di Provinsi Banten

Tahun	Jumlah Penduduk
2010	10.632.166
2011	11.005.518
2012	12.248.947
2013	11.452.491
2014	11.704.877
2015	11.955.243

Sumber :BPS

Dari tabel 3 diketahui bahwa jumlah penduduk Provinsi Banten selama tahun 2010-2015 terus mengalami pertambahan. Pertambahan penduduk ini perlu menjadi perhatian khusus bagi pemerintah Provinsi Banten mengingat tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten yang masih cukup tinggi dibanding dengan provinsi lain di Pulau Jawa.

Upah sangat penting perannya bagi pekerja yaitu kebutuhan bagi dirinya sendiri maupun keluarganya dan juga dalam rangka mencapai kesejahteraan hidupnya. Bagi suatu perusahaan besarnya tingkat upah akan menyebabkan banyaknya biaya yang dikeluarkan sehingga perusahaan pada akhirnya akan mengurangi jumlah tenaga kerja yang digunakan. Perkembangan upah minimum di Provinsi Banten tahun 2010-2015 terus mengalami peningkatan.

Tabel 4. Upah Minimum di Provinsi Banten

Tahun	Upah Minimum
2010	Rp. 955.000
2011	Rp. 1.000.000
2012	Rp. 1.042.000
2013	Rp. 1.117.000
2014	Rp. 1.325.000
2015	Rp. 1.600.000

Sumber :BPS

Provinsi Banten merupakan provinsi yang memiliki tingkat pengangguran terbuka lebih tinggi dibandingkan dengan provinsi lain di Pulau Jawa selama periode tahun 2010-2015. Tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten juga melebihi tingkat pengangguran terbuka secara nasional. Keadaan ini membuktikan bahwa masalah pengangguran terbuka di Provinsi Banten cukup memprihatinkan. Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk membuat penelitian berjudul "Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk, dan Kenaikan Upah Minimum terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Banten Tahun 2010-2015"

METODE

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari BPS, Disnakertrans dan lembaga penunjang lain dalam

penelitian ini. Penelitian ini menggunakan data panel yang terdiri dari data *cross section* di 8 kabupaten/kota di Provinsi Banten dengan runtut waktu selama 6 tahun mulai dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Analisis data panel dilakukan dengan pemilihan model, uji asumsi klasik, dan uji signifikansi.

Persamaan model yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

$$TPT_{it} = \beta_0 + \beta_1 I_{it} + \beta_2 \text{Log}(\text{POP})_{it} + \beta_3 \text{UMK}_{it} + \mu_{it}$$

TPT: tingkat pengangguran terbuka (persen), I : inflasi (persen), Log POP : jumlah penduduk (jiwa), UMK : kenaikan upah minimum (persen) , β_0 : intersep , β_1 , β_2 , β_3 : koefisien varians independent, μ_{it} . Komponen error di waktu t untuk unit *cross section* i, i :1-8 data *cross section* kabupaten/kota, t: 1,2,3,4 data time series 2010 sampai dengan 2015.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan model yang terbaik dapat dilakukan melalui uji chow dan uji hausman. Uji chow digunakan untuk memilih model terbaik antara *common effect model* dan *fixed effect model*. Sedangkan uji hausman digunakan untuk model terbaik antara *fixed effect model* dan *random effect model*.

Tabel 4. Uji *Chow*

Effects Test	Statistic	d.f	Prob.
Cross-section F	10.523174	(7,37)	0.0000
Cross-section Chi-square	52.587099	7	0.0000

Sumber: Hasil olahan *Eviews 8*

Tabel hasil uji chow pada tabel 4 menunjukkan bahwa *probability cross-section Chi-square* menunjukkan angka 0.0000 artinya kurang dari taraf signifikansi yaitu 0.05. Maka dapat diputuskan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

Tabel 5. Uji *Hausman*

Test Summary	Chi. Sq. Statistic	Chi. Sq d.f	Prob.
Cross-section random	29.863201	3	0.0000

Sumber: Hasil olahan *Eviews 8*

Berdasarkan hasil uji hausman pada tabel 5 diketahui bahwa nilai *probability Cross-section random* adalah sebesar 0.0000. Hasil tersebut kurang dari taraf signifikansi 0.05 sehingga model yang terpilih yaitu *fixed effect model*.

Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pada uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *probability J-B* adalah sebesar $0.924820 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal. Dalam uji multikolinearitas nilai korelasi antar variabel independent lebih kecil dari 0.8 sehingga disimpulkan bahwa model terbebas dari masalah multikolinearitas. Pada uji heteroskedastisitas semua variabel yaitu X1 atau inflasi, X2 atau jumlah penduduk dan X3 atau kenaikan upah minimum memiliki *probability* lebih dari 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Sedangkan pada uji autokorelasi nilai *Durbin-Watson* adalah

2.285519. Untuk melihat ada tidaknya masalah autokorelasi diketahui dengan cara membandingkan nilai *Durbin Watson* dengan tabel *Durbin Watson*. Dalam penelitian ini $n=48$ serta $k= 3$, $dl=1.4064$ dan $du=1.6708$. Oleh karena nilai $du (1.6708) < d (2.285519) < 4-du (2.3292)$ sehingga dapat disimpulkan tidak terjadi masalah autokorelasi. Uji signifikansi dalam penelitian ini dapat diketahui dengan melihat nilai koefisien determinasi, uji F dan uji t.

Dari hasil olahan data dengan *views 8* diketahui bahwa nilai *R-Square* adalah 0,713840 yang berarti bahwa kemampuan variabel independent dalam menjelaskan variabel dependent yaitu sebesar 0.713840 atau sebesar 71,3%. Sedangkan dari hasil olahan *views 8* diketahui bahwa Prob. F-statistic $0.000000 < 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel independent berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengangguran terbuka.

Tabel 8 Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-statistic	Prob.
X1(Inflasi)	-0.080207	0.139902	-0.573307	0.5699
X2(Jumlah Penduduk)	-38.16343	7.145621	-5.340814	0.0000
X3(Kenaikan Upah Minimum)	-0.043885	0.021030	-2.086818	0.0439

Sumber: Hasil olahan *Views 8*

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 8 diketahui bahwa *probability* X1 atau *probability* Inflasi adalah sebesar $0.5699 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengangguran terbuka. *Probability* X2 atau *probability* jumlah penduduk adalah sebesar $0.000 < 0.05$ dengan *coefficient* -38.16343 sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk berpengaruh secara signifikan dan negatif terhadap pengangguran terbuka. *Probability* X3 atau *probability* kenaikan adalah sebesar $0.0439 < 0.05$ dengan *coefficient* -0,043885 sehingga dapat disimpulkan bahwa kenaikan upah minimum berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran terbuka.

Pengaruh inflasi terhadap pengangguran terbuka

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terbuka. Hal ini terlihat dari nilai *probability* sebesar 0,5699 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0,05 dengan koefisien sebesar -0.080207. Alasan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka adalah inflasi yang terjadi disini bukan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan permintaan melainkan inflasi yang disebabkan oleh kenaikan biaya produksi seperti adanya kenaikan harga BBM dan tarif listrik. Pada tahun 2010 inflasi cenderung tinggi akibat kebijakan pemerintah yang menaikkan tarif listrik sebesar 10% dan adanya kenaikan BBM yang memperbesar tingkat inflasi pada masing-masing kabupaten/kota pada tahun 2013 dan 2014.

Adanya kenaikan tarif listrik dan BBM ini akan meningkatkan biaya produksi sehingga harga produk-produk menjadi naik. Tingginya biaya produksi yang dikeluarkan membuat produsen akan mengurangi jumlah tenaga kerja dan itu berarti jumlah pengangguran akan semakin bertambah. Berdasarkan hasil penelitian penelitian ini dapat disimpulkan bahwa teori yang dikemukakan Philips tidak berlaku. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa ada hubungan terbalik antara inflasi dengan pengangguran. Hubungan ini terjadi jika didasarkan pada asumsi

bahwa inflasi merupakan cermin dari kenaikan permintaan agregat yang mengharuskan produsen memproduksi barang/jasa dalam jumlah yang lebih banyak. Dengan demikian untuk dapat memenuhi tingginya permintaan tersebut, produsen akan menambah jumlah tenaga kerja sehingga pengangguran menjadi berkurang. Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Fahmi Ratna Ningsih bahwa variabel inflasi memiliki nilai *probability* sebesar 0.2586. Nilai *probability* tersebut lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap pengangguran di Indonesia Tahun 1988-2008. Hal ini terjadi akibat kebijakan pembangunan yang dilakukan pada masa pemerintah orde baru yang bertumpu pada trilogi pembangunan yaitu tercapainya pemerataan pembangunan dan hasil-hasilnya, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan stabilitas nasional yang sehat dan dinamis. Kebijakan tersebut mampu menekan tingkat inflasi dua digit dan tingkat pengangguran pada tingkat yang rendah.

Penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Artriyah Syahnur Tirta yang menerangkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap pengangguran dengan koefisien bertanda negatif yaitu sebesar -0.006258 yang artinya bahwa penelitian yang dilakukan oleh Artriyah Sahnur Tirta sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Philips sebab inflasi yang terjadi disebabkan oleh tingginya permintaan kelompok bahan makanan, makanan jadi, perumahan sehingga dalam rangka memenuhi permintaan tersebut produsen membutuhkan banyak tenaga kerja. Oleh sebab itu pengangguran akan menjadi berkurang.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh terhadap pengangguran terbuka. Hal ini terlihat dari nilai *probability* sebesar $0.0000 < 0.05$ dengan koefisien -38.16343. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Kartika Sari yang memperoleh hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Walaupun jumlah penduduk pada masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Banten meningkat setiap tahunnya, namun hal tersebut tidak menyebabkan tingkat pengangguran terbuka juga terus meningkat dari tahun 2010-2015.

Oleh sebab itu hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori penduduk optimum yang digunakan dalam penelitian ini. Teori tersebut menjelaskan ada hubungan positif antara jumlah penduduk dengan jumlah pengangguran. Semakin banyak jumlah penduduk maka akan berakibat pada penurunan pendapatan perkapita, penurunan pendapatan perkapita berarti penurunan juga pertumbuhan ekonomi, jika pertumbuhan ekonomi turun maka semakin besar pula kesempatan untuk menganggur.

Dalam penelitian ini diketahui bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap pengangguran terbuka. Hal ini dibuktikan dengan tren tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten pada tahun 2010-2015 yang mengalami penurunan dari 13,68% menjadi 9,55% seiring dengan peningkatan jumlah penduduk dari 10.632.166 jiwa menjadi 11.955.243 jiwa di Provinsi Banten selama periode tahun 2010-2015. Ketika jumlah penduduk bertambah banyak maka perusahaan-perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan tenaga kerja. Selain itu upah yang diberikan oleh perusahaan pun menjadi rendah. Semakin banyak yang terserap dalam perusahaan

akan memberikan dampak pada pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi akan semakin cepat dengan diikuti oleh perluasan kesempatan kerja sehingga akan mengurangi banyaknya jumlah pengangguran.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jihad Lukis Panjana dan Daryono Soebagiyo yang menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat pengangguran. Artinya semakin banyak jumlah penduduk maka semakin banyak pula pengangguran. Semakin banyaknya jumlah penduduk menyebabkan jumlah angkatan kerja menjadi semakin bertambah pula. Pertambahan angkatan kerja tersebut ternyata tidak dibarengi dengan perluasan kesempatan kerja sehingga banyak penduduk yang tidak mendapatkan pekerjaan.

Pengaruh Kenaikan Upah Minimum terhadap Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa kenaikan upah minimum kabupaten/kota berpengaruh terhadap pengangguran terbuka. Hal ini terlihat dari nilai *probability* sebesar $0.0439 < 0.05$ dengan koefisien -0.043885 . Artinya jika upah minimum naik 1% maka pengangguran terbuka akan turun sebesar 0.04 %. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Philips bahwa ada hubungan negatif antara upah dengan pengangguran.

Kenaikan upah minimum setiap tahunnya dalam penelitian ini dapat mengurangi jumlah pengangguran terbuka sebab kenaikan upah minimum dirasakan sudah mencukupi kebutuhan oleh para pekerja sehingga dengan kenaikan upah minimum tersebut penganggur tidak lagi pilih-pilih dalam mencari pekerjaan dan langsung menerima tawaran pekerjaan yang ada. Hal tersebut akan menyebabkan pengangguran menjadi berkurang. Jika upah yang diberikan oleh perusahaan turun maka para pekerja akan berpindah tempat untuk mencari pekerjaan baru sesuai dengan upah yang diinginkan. Namun pada saat mereka mencari pekerjaan baru ini mereka tidak serta merta akan mendapatkan pekerjaan tersebut karena persaingan yang ketat. Sehingga sebagian dari mereka akan menjadi pengangguran. Oleh sebab itu penurunan upah akan berdampak pada kenaikan jumlah pengangguran.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian yang dilakukan Muhammad Burhanudin bahwa upah minimum mempunyai pengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran di Provinsi Banten pada tahun 2008-2013. Penelitian ini berbeda dengan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Jihad Lukis Panjana dan Daryono Soebagiyo yang menyatakan bahwa upah minimum berpengaruh positif terhadap pengangguran. Penyebab terjadinya pengangguran akibat adanya kekakuan upah (*wage rigidity*) yaitu ketidakmampuan upah dalam melakukan penyesuaian sampai di titik ekuilibrium, di mana penawaran tenaga kerja sama dengan permintaan tenaga kerja. Pengangguran yang disebabkan kekakuan upah akibat penyesuaian antara jumlah pekerja yang menginginkan pekerjaan dan jumlah pekerjaan yang tersedia. Namun, meningkatnya tingkat upah membuat penawaran tenaga kerja bertambah, sehingga membuat permintaan tenaga kerja berkurang.

Pengaruh Inflasi, Jumlah Penduduk dan Kenaikan Upah Minimum secara simultan terhadap Pengangguran Terbuka

Berdasarkan hasil estimasi bahwa prob. F-statistic $0.000000 < 0.05$ hal ini menunjukkan bahwa inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum berpengaruh secara bersama-sama terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan tahun 2015.

SIMPULAN

1. Inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan 2015. Hal ini terlihat dari nilai *probabilty* sebesar $0,5699 > 0,05$ dengan koefisien -0.080207 .
2. Jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan 2015. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *probabilty* sebesar $0.0000 < 0.05$ dengan koefisien -38.16343 .
3. Kenaikan upah minimum berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengangguran terbuka di Provinsi tahun 2010 sampai dengan 2015. Hal ini terlihat dari nilai *probabilty* sebesar $0.0439 < 0.05$ dengan koefisien -0.043885 .
4. Inflasi, jumlah penduduk dan kenaikan upah minimum berpengaruh secara bersama-sama (simultan) terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Banten tahun 2010 sampai dengan tahun 2015. Hal ini terlihat dari nilai prob. F-statistic $0.000000 < 0.05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2011). *Banten Dalam Angka 2011*. Provinsi Banten : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Badan Pusat Statistik. (2012). *Banten Dalam Angka 2012*. Provinsi Banten : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Badan Pusat Statistik. (2013). *Banten Dalam Angka 2013*. Provinsi Banten : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Badan Pusat Statistik. (2014). *Banten Dalam Angka 2014*. Provinsi Banten : Badan Pusat Statistik Provinsi Banten.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Daerah Kota Cilegon 2016*. Kota Cilegon : Badan Pusat Statistik Kota Cilegon.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Daerah Kota Serang 2016*. Kota Serang : Badan Pusat Statistik Kota Serang.
- Badan Pusat Statistik. (2016). *Statistik Daerah Kota Tangerang 2016*. Kota Tangerang : Badan Pusat Statistik Kota Tangerang.
- <https://banten.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/78>. Diakses tanggal 7 Januari 2017.
- <https://banten.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/91>. Diakses tanggal 7 Januari 2017.
- <https://www.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/981>. Diakses tanggal 7 Januari 2017.
- Kartika, D.(2017). *Analisis Pengaruh Produk Domestik Bruto, Upah Minimum Kota, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk dan Beban/Tanggungjawab Penduduk terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota-Kota Provinsi Jawa Timur Tahun 2010-2015*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta.

- Ningsih, F.R. (2014). *Pengaruh Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia Periode 1998-2008*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Panjawa, J. & Soebagiyo, D. (2014). *Efek Peningkatan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran*. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan* Vol.15 Nomor 1. 48-54
- Putri, D.A. (2014). *Analisis Beberapa Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terbuka di Jawa Timur Tahun 2003-2014*. Skripsi, Universitas Negeri Surabaya.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta : Rajawali Pres.
- Tirta, A.S. (2013). *Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi, Dan Investasi Terhadap Pengangguran Di Provinsi Jawa Tengah*. Skripsi, Universitas Negeri Semarang.